

**PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL (KF) DAN
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR DI DESA KEDUNGJATI
KECAMATAN KEDUNGJATI KABUPATEN GROBOGAN**

Akhmad aqil Aziz, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Pada tahun 2007 di Kabupaten Grobogan terdapat 12.334 jiwa dengan rincian 3.755 laki-laki dan 8.679 perempuan. Tahun 2008 sasaran target penyandang buta aksara sebanyak 580 jiwa dengan rincian 51 kelompok yang terdiri dari pembinaan 15 kelompok dan pemberantasan 14 kelompok. Akan tetapi ketika pada awal tahun 2008 dilakukan pendataan, ternyata masih ditemukan penduduk buta aksara khususnya di desa kedungjati. Artinya, masih terdapat jumlah penyandang buta aksara di Indonesia. Penyebab tingginya buta aksara di Indonesia adalah kemiskinan dan pengangguran. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam rangka penuntasan buta aksara tersebut. Salah satu strategi yang dimaksud adalah dengan program kecakapan hidup. Dalam hal ini, pembelajaran Keaksaraan Fungsional sebagai salah satu upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara. Pada dasarnya penelitian ini mempunyai rentangan masalah yang cukup luas. Keluasan tampak pada masalah yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar keaksaraan fungsional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional meningkatkan kecakapan hidup warga belajar dan apakah hasil pembelajaran keaksaraan fungsional mengubah sikap camat pada pelaksanaan program PBA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pengaruh pembelajaran keaksaraan fungsional meningkatkan kecakapan hidup warga belajar; dan pengaruh pembelajaran keaksaraan fungsional mengubah sikap camat pada pelaksanaan program PBA. Metode penulisan yang digunakan adalah pendekatan penulisan yaitu pendekatan deskriptif berdasarkan kajian kepustakaan, sumber kajian, selain itu kami menggunakan prosedur penulisan karya ilmiah.

Hasil analisis dan sintesis yang Setelah dilakukan proses pembelajaran sebanyak 79 persen materi pembelajaran berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung dapat dikuasai warga belajar. Kompetensi berhitung memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 85 dari rentang skor 1-100; Setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional warga belajar memperoleh temuan kecakapan hidup berupa ketrampilan praktis membuat torakur yang dikuasai oleh warga belajar dengan nilai rata-rata 3,34 dari rentang skor 1,00-4,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penguasaan warga belajar atas ketrampilan membuat kue apem baik; Warga belajar memperoleh nilai rata-rata 3,39 atas penguasaan ketrampilan praktis menghias payet dari rentang skor 1,00-4,00, hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan praktis tersebut dapat dikuasai dengan baik oleh warga belajar dan pada gilirannya dapat digunakan untuk sebagai bekal mencari tambahan penghasilan; dan Setelah mengetahui akan manfaat pembelajaran keaksaraan fungsional bagi warga belajar, terjadi perubahan sikap

Akhmad aqil Aziz Untuk imadiklus.com

IKATAN MAHASISWA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

camat pada program PBA. Bila sebelumnya cenderung memberi respons negatif berubah positif dengan mendukung sepenuhnya pelaksanaan program tersebut.

Kata kunci: *pembelajaran, keaksaraan fungsional, kecakapan hidup*

Abstrak

In 2007 in the District there are 12,334 souls Grobogan with details of 3755 men and 8679 women. Year 2008 target goal of 580 persons with illiterate people with details of 51 coaching group consisting of 15 groups and the eradication of 14 groups. But when in early 2008 conducted the data collection, it is still found in the population especially in rural illiteracy Kedungjati. That is, there is still a number of illiterate persons in Indonesia. The cause of the high illiteracy in Indonesia is the poverty and unemployment. Therefore, the necessary strategy in the framework of these Illiteracy eradication. One strategy is meant is the life skills program. In this case, learning functional literacy as a tool to support strategic plans decrease illiteracy rates. Basically, this research has a wide range of issues. Keluasaan looks at the problems associated with the process and outcomes of functional literacy. The formulation of the problem in this research is: What is functional literacy learning improve residents learn life skills and functional literacy learning whether the results change the attitude of district on PBA implementation. The purpose of this study was to determine the effect of functional literacy learning improve residents learn life skills, and functional literacy learning influence to change the attitude of district on PBA implementation. Writing method used is the writing approach that is descriptive approach based on literature review, the source of the study, we use a procedure other than that of writing scientific papers.

Results of analysis and synthesis of After the learning process as much as 79 percent of learning materials in the form of the reading, writing and arithmetic can be controlled by citizens learn. Competence count the highest score, which represents 85 of the score range 1-100; After attending functional literacy learning residents learn life skills such finding acquire practical skills to make torakur controlled by citizens to learn with an average rating of 3.34 from a range of scores 1, 00 to 4.00. This value indicates that mastery of the skills people learn to make good cake apem; Residents learn to obtain an average rating of 3.39 on the mastery of practical skills from a range of sequins to decorate the score from 1.00 to 4.00, this suggests that practical skills can be mastered well by the residents to learn and in turn can be used to as a preparation to seek additional income; and After learning of the benefits of functional literacy learning for citizens to learn, a change in the attitude of district in PBA program. Whereas in the past tended to give negative response to positive change by supporting the full implementation of the program.

Key words: *learning, functional literacy, life skills*

PENDAHULUAN

Pemberantasan Buta Aksara (PBA) merupakan salah satu program pendidikan pada jalur nonformal yang saat ini sedang dilaksanakan menjadi bagian integral dari upaya pemerintah untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Program ini bertujuan agar para penyandang buta aksara memperoleh ketrampilan dasar untuk baca, tulis, hitung serta mampu berbahasa Indonesia, memperoleh ketrampilan-ketrampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas kehidupannya. Agar gerakan PBA dapat berjalan baik, pemerintah telah melakukan berbagai upaya mengoptimalkan segala potensi yang ada, salah satunya dengan mengembangkan metode belajar keaksaraan fungsional.

Metode pendekatan belajar keaksaraan fungsional konon dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa karakter atau orientasi belajar orang dewasa lebih bersifat praktis dan fungsional serta sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, penyelenggaraan program keaksaraan fungsional tidak semata-mata memberikan kemampuan baca, tulis, hitung serta kemampuan berbahasa Indonesia dan pengetahuan dasar akan tetapi lebih jauh memberikan ketrampilan-ketrampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan warga belajar sehari-hari sehingga mereka mampu meningkatkan kehidupannya.

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program atau gerakan PBA masih mengalami cukup banyak kendala, antara lain rendahnya minat dan motivasi belajar warga belajar, kesulitan tutor untuk memulai pembelajaran, dan belum semua desa dapat teridentifikasi jumlah penduduk yang menyandang buta aksara. Penyebabnya antara lain adalah malu dan belum tahu manfaat nyata mengikuti pembelajaran, mereka pada umumnya kesibukkan bekerja mencari nafkah. Terbatasnya jumlah modul dan bahan ajar serta kesempatan mengikuti pelatihan menyebabkan para tutor mengalami kesulitan memulai dan mengelola proses pembelajaran. Keberadaan penduduk penyandang buta aksara terkadang menjadi beban bagi pejabat di daerah seperti kepala desa dan camat, kemungkinan karena malu walau wilayahnya diketahui diketahui banyak penyandang buta aksara. Masih ada pejabat yang enggan memberikan ijin dan akses pendataan sehingga data penduduk buta aksara dinyatakan nihil.

Sebagai contoh, jumlah penduduk buta aksara pada pertengahan tahun 2007 sebesar 12,2 juta orang. Pada tahun 2007 di Kabupaten Grobogan terdapat 12.334 orang dengan rincian 3.755 laki-laki dan 8.679 perempuan. Tahun 2008 sasaran target penyandang buta aksara sebanyak 580 jiwa dengan rincian 51 kelompok yang terdiri dari pembinaan 15 kelompok dan pemberantasan 14 kelompok. Akan tetapi ketika pada awal tahun 2008 dilakukan pendataan, ternyata masih ditemukan penduduk buta aksara khususnya di desa kedungjati.

Penelitian UNESCO, seperti tertuang dalam rencana aksi nasional pendidikan keaksaraan, menunjukkan bahwa pendidikan keaksaraan mampu memberdayakan masyarakat. Dikatakan lebih lanjut bahwa pendidikan keaksaraan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Hasil penelitian UNESCO bahwa pendidikan keaksaraan banyak mendatangkan manfaat temuan di lapangan bahwa hingga saat ini program PBA masih mengalami cukup banyak kendala, menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk

melakukan penelitian langsung tentang pembelajaran keaksaraan fungsional dan kecakapan hidup warga belajar. Pembelajaran pada hakekatnya, merupakan upaya pembelajaran siswa. Dimiyati (2006) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan ketrampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati dan menganalisis yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya (Direktorat Dikmas, 1998). Tentang pengertian keaksaraan fungsional adalah pengembangan dari program pemberantasan buta huruf yang bertujuan meningkatkan keaksaraan dasar warga masyarakat buta aksara (warga belajar) sesuai dengan minat dan kebutuhan hidupnya.

Bertolak dari beberapa pengertian diatas maka pembelajaran keaksaraan fungsional dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan penyandang buta aksara fungsional dalam menguasai dan menggunakan ketrampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati dan menganalisis yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

Tujuan program keaksaraan fungsional adalah membelajarkan peserta didik agar mampu membaca, menulis, berhitung dan berbahasa indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan taraf kehidupannya (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2004). Aspek-Aspek Dasar Keaksaraan Fungsional yaitu: Ketrampilan dasar dan ketrampilan fungsional.

WHO (1997) memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup adalah berbagai ketrampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (Ditjen PLSP, 2004). Sedangkan pengertian warga belajar dalam penelitian ini adalah peserta didik yakni warga masyarakat yang menjadi sasaran program keaksaraan fungsional. Beberapa pengertian diatas, dapat dirumuskan bahwa pada hakekatnya kecakapan hidup warga belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk hidup mandiri di masyarakat.

Life skills dikelompokkan menjadi tiga kecakapan yaitu, kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), kecakapan hidup pribadi atau sosial (*personal or social skill*) dan kecakapan hidup bekerja (*occupational skill*) (Ditjen PPLSP, 2004). Kecakapan hidup, WHO (1977) mengelompokkan ke dalam lima kelompok yaitu kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*), kecakapan social (*social skill*), kecakapan berpikir (*thinking skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*). Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup pada satuan pendidikan dan program pendidikan nonformal, terutama dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penanggulangan pengangguran, lebih ditekankan pada upaya pembelajaran yang dapat memberikan penghasilan atau *learning and earning* (Ditjen PLSP, 2004).

Sikap oleh Fishbein (1975) sebagaimana dikutip Ali dan Asrori (2005) didefinisikan sebagai predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon

secara konsisten terhadap suatu objek. Dilihat dari sudut pandang yang agak berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap orang, lembaga atau peristiwa, baik secara positif maupun negatif. Sikap itu secara khas mencakup suatu kecenderungan untuk melakukan klasifikasi dan kategorisasi (Ali dan Asrori, 2005). Dari beberapa definisi tersebut diatas, secara sederhana sikap dapat diartikan sebagai reaksi terhadap rangsangan yang datang.

Kecamatan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2003 tentang pedoman organisasi perangkat daerah merupakan perangkat daerah kabupaten atau kota yang mempunyai wilayah kerja tertentu, dipimpin oleh Camat yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati atau Walikota melalui sekretaris daerah kabupaten kota. PBA terdiri atas tiga kata, yakni pemberantasan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni pemberantasan dan buta aksara. Pemberantasan adalah proses, cara, perbuatan memberantas (Umi Basiroh, 1988). Buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis dan huruf latin dan berhitung dengan angka arab (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2003). Dengan demikian PBA dapat diartikan sebagai upaya atau program pemerintah agar para penyandang buta aksara dapat membaca, menulis dan berhitung. Seseorang camat selaku perangkat daerah dalam pelaksanaan program PBA bisa bersikap positif dalam arti tidak berbuat apa-apa atau diam. Hal ini dilakukan karena adanya tanggapan bahwa bila terdapat jumlah penyandang buta aksara banyak disuatu wilayah maka camatnya dinilai kurang berhasil dalam pembangunan. Akan tetapi kecenderungan sikap negatif tersebut sangat mungkin bisa berubah manakala ada pengaruh dari lingkungan sekitar.

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai rentangan masalah yang cukup luas. Keluasan tampak pada masalah yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar keaksaraan fungsional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional meningkatkan kecakapan hidup warga belajar dan apakah hasil pembelajaran keaksaraan fungsional mengubah sikap camat pada pelaksanaan program PBA. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan Dinas Pendidikan. Bagi Peneliti yakni diharapkan berguna untuk mengembangkan proses penalaran ilmiah, meningkatkan pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman dalam penelitian. Bagi Dinas Pendidikan yakni diharapkan dapat membantu usaha-usaha peningkatan layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pengaruh pembelajaran keaksaraan fungsional meningkatkan kecakapan hidup warga belajar; dan pengaruh pembelajaran keaksaraan fungsional mengubah sikap camat pada pelaksanaan program PBA.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran tentang peningkatan pembelajaran keaksaraan fungsional dan kecakapan hidup warga belajar dan perubahan sikap camat pada program PBA. Ada enam langkah yang ditempuh dalam penelitian ini. Secara rinci masing-masing langkah dapat dijelaskan sebagai berikut: persiapan, *pretest* pembelajaran berlangsung (perlakuan), *post test*, menyampaikan kepada camat tentang hasil penelitian dan meminta respons atau kegiatan dan hasil pembelajaran, dan menindaklanjuti respons camat atas hasil penelitian untuk pelaksanaan dan pengembangan program PBA pada kesempatan yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungjati, kecamatan Kedungjati, kabupaten Grobogan dengan menggunakan dua kelompok belajar. Setiap kelompok belajar beranggotakan sepuluh warga belajar dilaksanakan mulai bulan September 2008 sampai dengan November 2009, dengan menggunakan sembilan belas kelompok belajar. Setiap kelompok belajar beranggotakan sepuluh warga belajar. Populasi penelitian ini adalah warga belajar pada sembilan belas kelompok belajar keaksaraan fungsional adalah semua warga belajar berjumlah seratus sembilan puluh orang. Penggunaan seluruh populasi sebagai sumber data ini, disebut penelitian populasi atau penelitian dengan sampel total (Hadawari Nawawi, 1987) sebagaimana dikutip Nurulyati (1999) dan sejalan dengan pendapat lain bahwa jika besarnya populasi terbatas, peluang rambang dapat diberikan kepada anggota-anggota populasi secara individual (Sumadi Suryabrata, 2000).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, menyelenggarakan tes yang berbentuk instrument, dan melakukan observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan mean dan persentase. Selain itu dilakukan analisis kualitatif yang berdasarkan pemikiran logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca, Menulis dan Berhitung

Setiap warga belajar diberikan tes sebelum proses pembelajaran dilaksanakan (uji awal) dan tes yang sama diberikan lagi pada saat kegiatan proses pembelajaran telah selesai dilaksanakan (uji akhir). Hasil tes untuk kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) disajikan dalam bentuk proporsi pada setiap kompetensi seperti tampak di tabel 1. dari tabel tersebut tampak bahwa terjadi kenaikan proporsi kemampuan (jawaban benar) rata-rata dari 0,30 (uji awal) menjadi 0,79 (uji akhir).

Memperhatikan skor rata-rata uji akhir memberi petunjuk bahwa sekitar 79 persen materi pembelajaran keaksaraan fungsional dikuasai warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran Proporsi Jawaban Benar. Bila dilihat pada masing-masing kompetensi, terlihat bahwa skor tertinggi uji akhir pada kompetensi berhitung.

Tabel 1. Hasil uji awal dan uji akhir pembelajaran keaksaraan fungsional

No	Kompetisi	Proporsi Jawaban Benar	
		Ujian Awal	Ujian Akhir
1	2	3	4
1	Mengisi Formulir	0.33	0.77
2	Menyusun langkah-langkah proses	0.29	0.78
3	Berhitung	0.34	0.85
4	Penerapan belajar dalam kehidupan sehari-hari	0.29	0.77
5	Memahami bacaan	0.28	0.79
	Rata-rata	0.30	0.79

Sementara itu, apabila dilihat dari peningkatan proporsi jawaban benar, kompetensi nomor 3 dan 5 memperoleh hasil yang paling tinggi, yaitu sebesar 0,51. untuk kompetensi tiga meningkat dari 0,34 pada uji awal menjadi 0,85 pada uji akhir, sedangkan kompetensi lima meningkat dari 0,28 pada uji awal menjadi 0,79 pada uji akhir.

Penguasaan Keterampilan Membuat Torakur

Observasi dilakukan oleh tutor dan pengamat luar kemudian hasilnya rata-rata. Data tentang penguasaan warga belajar atas keterampilan membuat torakur tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil observasi tentang penguasaan warga belajar atas keterampilan praktis membuat torakur

No	Aspek Keterampilan Praktis	Skor Rata-rata
1	2	3
1	Pemilihan alat	3.43
2	Pemilihan bahan	3.3
3	Penyortiran bahan	3.21
4	Pencampuran bahan	3.36
5	Penggunaan alat	3.43
6	Pengeringan torakur	3.38
7	Pembungkusan torakur	3.32
8	Analisis biaya pembuatan torakur	3.31
	Rata-rata	3.34

Memperhatikan angka-angka pada tabel tersebut, tampak bahwa warga belajar memperoleh skor rata-rata keterampilan praktis sebesar 3,34 dari rentang skor 1,00-4,00. data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan warga belajar terhadap bahan pelajaran yang terkait psikomotor baik.

Penguasaan Keterampilan Menghias Payet

Apabila diamati lebih rinci, di antara kelima aspek keterampilan yang diungkap sebagaimana tertera pada tabel 3 berikut ini, aspek penggunaan alat memperoleh skor tertinggi, sementara itu aspek pencetakan pot memperoleh skor paling rendah. Ditinjau dari karakteristik bahan pelajaran, aspek variasi menghias menggunakan payet cenderung memiliki kesulitan lebih tinggi dari aspek yang lain. Tingkat kesulitan itu antara lain berupa penentuan komposisi campuran bahan.

Tabel 3. Hasil observasi tentang penguasaan warga belajar atas keterampilan praktis membuat hiasan payet

No	Aspek Keterampilan Praktis	Skor Rata-rata
1	2	3

1	Pemilihan alat	3.43
2	Pemilihan bahan	3.33
3	Penyortiran bahan	3.41
4	Pencampuran bahan	3.55
5	Penggunaan alat	3.3
6	Pembentukan varaisi	3.35
	Rata-rata	3.39

Sikap Camat Terhadap Program Pemberantasan Buta Aksara

Data tentang sikap camat terhadap program PBA diperoleh melalui wawancara tertutup dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Dari tabel 4 berikut diketahui bahwa pada wawancara awal aspek rencana pendataan memperoleh skor terendah yaitu 1 dari rentang skor 1,00-5,00, tetapi pada wawancara akhir memperoleh skor tertinggi yaitu 5, bersama dengan aspek rencana penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan fungsional.

Tabel 4. Hasil wawancara tertutup dengan camat tentang program pemberantasan buta aksara

No	Aspek yang dinyatakan	Skor	
		Wawancara Awal	Wawancara akhir
1	2	3	4
1	Jumlah penduduk buta aksara di wilayah desa kedungjati	2	4
2	Rencana dilakukan pendataan penduduk buta aksara di desa kedungjati	1	5
3	Anggapan bahwa keberadaan penduduk buta aksara menjadi beban pejabat	2	3
4	Manfaat kegiatan pembelajaran KF bagi warganya	3	4
5	Rencana penyelenggaraan kegiatan pembelajaran KF di desa kedungjati	2	5
		2,2	4,2

Keterangan: Rentang skor 1,00 – 5,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca, Menulis dan Berhitung

Setelah dilakukan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung melalui metode keaksaraan fungsional, sebesar 79 persen materi dikuasai oleh warga belajar yang sebelumnya warga belajar telah menguasai 30 persen. Dengan demikian terjadi peningkatan penguasaan materi pembelajaran sebanyak 49 persen. Data lain menunjukkan bahwa kompetensi berhitung dan memahami bacaan mengalami peningkatan paling tinggi yaitu sebesar 51 persen. Sedangkan peningkatan paling rendah terjadi pada kompetensi mengisi formulir, yakni sebesar 44 persen.

Penguasaan Ketrampilan Praktis Membuat Torakur

Ketrampilan praktis membuat torakur secara umum dapat dikuasai oleh warga belajar setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. Aspek ketrampilan penggunaan alat memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 3,34 dari rentang skor

1,00-4,00, sama dengan nilai aspek ketrampilan pemilihan alat. Penguasaan warga belajar atas ketrampilan praktis membuat torakur berarti menambah kecakapan hidup mereka.

Penguasaan Ketrampilan Praktis Menghias Payet

Peningkatan kecakapan hidup warga belajar setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional juga ditunjukkan dengan penguasaannya atas ketrampilan praktis menghias payet, yang secara rata-rata mendapat nilai 3,39 dari rentang skor 1,00-4,00. Nilai tertinggi pada aspek ketrampilan mencampur bahan yaitu sebesar 3,55 diikuti pemilihan dan penggunaan alat yang masing-masing mendapat nilai 3,34 dan 3,41.

Perubahan Sikap Camat Pada Program Pemberantasan Buta Aksara

Penelitian ini dilaksanakan antara lain dilatarbelakangi oleh masih adanya kendala dalam pelaksanaan program pemberantasan Buta Aksara di lapangan. Kendala tidak hanya datang dari warga belajar dan masyarakat, tetapi juga dari sikap mental pejabat yang masih berpandangan bahwa keberadaan penduduk buta aksara di wilayahnya tidak perlu diketahui. Pandangan tersebut biasa terjadi antara lain karena belum ada informasi yang didapat tentang manfaat program PBA, terbukti bahwa setelah mendapatkan informasi yang benar tentang manfaat pembelajaran keaksaraan fungsional, seorang camat yang sebelumnya tidak mengizinkan dilakukan pendataan penduduk buta aksara di wilayahnya berbalik mendukung kegiatan tersebut.

Tindak Lanjut

1. Pendataan

Agar memperoleh data secara cepat dan benar, kegiatan pendataan melibatkan 10 guru yang tinggal di desa kedungjati kecamatan kedungjati. Kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 15-25 Desember 2008.

Hasil pendataan menunjukkan bahwa jumlah penduduk buta aksara sebanyak 950 dengan rincian usia 15-44 tahun sebanyak 531 yang terdiri dari 273 laki-laki dan 258 perempuan. Sedangkan usia 44-50 tahun sebanyak 419 terdiri dari 102 laki-laki dan 318 perempuan.

2. Pelaporan dan Rencana Aksi

Hasil pendataan dilaporkan ke dinas pendidikan kabupaten Grobogan. Pada tahun 2009 kecamatan Gurah mendapat alokasi anggaran pemberantasan buta aksara dari APBD untuk 19 kelompok belajar dengan sasaran warga belajar. Kegiatan akan dilaksanakan mulai bulan Januari 2009. Tenaga lapangan diknas telah ditunjuk sebagai penyelenggara dan calon tutor adalah guru sekolah dasar yang melakukan pendataan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Setelah dilakukan proses pembelajaran sebanyak 79 persen materi pembelajaran berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung dapat dikuasai warga belajar. Kompetensi berhitung memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 85 dari rentang skor 1-100; Setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional warga belajar memperoleh temuan kecakapan hidup berupa ketrampilan praktis membuat torakur yang dikuasai oleh warga belajar dengan nilai rata-rata 3,34 dari rentang skor 1,00-4,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penguasaan warga belajar atas ketrampilan membuat kue apem baik; Warga belajar memperoleh nilai rata-rata 3,39 atas penguasaan ketrampilan praktis menghias payet dari rentang skor 1,00-4,00, hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan praktis tersebut dapat dikuasai dengan baik oleh warga belajar dan pada gilirannya dapat digunakan untuk sebagai bekal mencari tambahan penghasilan; dan Setelah mengetahui akan manfaat pembelajaran keaksaraan fungsional bagi warga belajar, terjadi perubahan sikap camat pada program PBA. Bila sebelumnya cenderung memberi respons negatif berubah positif dengan mendukung sepenuhnya pelaksanaan program tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- LI, m.h & Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta; 2005.
- Nurulyati. *Pengaruh hasil belajar PPKn anak tunagrahita terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di SLB Dharma Wanita Kediri*. Skripsi. Kediri: FPIPS IKIP PGRI Kediri; 1999.
- Pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) pendidikan luar sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLSP, Depdiknas; 2004.
- Pedoman penyelenggaraan program kelompok belajar keaksaraan fungsional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjend PLSP, Depdiknas; 2003.
- Peraturan perundang-undangan pedoman organisasi perangkat daerah. Bandung: fokus media; 2004.
- Profil Direktorat Pendidikan Masyarakat 2004: menuju masyarakat yang cerdas, terampil dan mandiri. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjend PLSP, Depdiknas; 2004.
- Sihombing, U. Pendidikan luar sekolah kini dan masa depan: konsep, kiat dan pelaksanaan. Jakarta: PD. Mahkota. Suryabrata; 1999.
- Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2002.
- Umi dkk. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka; 1988.
- Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta : Cemerlang; 2003.